

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga sering disebut sebagai institusi sosial terkecil dalam masyarakat karena ukurannya. Banyak hal yang bisa kita pelajari dari keluarga kita. Hal yang dapat dipelajari antara lain hubungan individu, hubungan kekuasaan, praktik pengasuhan anak, pengembangan karakter, penggabungan nilai-nilai komunal, dan lain sebagainya.¹

Di dalam sebuah keluarga terdapat hubungan yang saling melekat satu sama lain, jika hal tersebut berjalan dengan semestinya, maka setiap anggota keluarga akan merasa damai dan tentram. Keluarga sangat berperan penting untuk mengajarkan nilai-nilai dan moral kepada generasi penerusnya. Pearawatan orang tua yang penuh dengan kasih sayang, dan pendidikan nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya merupakan faktor yang kondusif untuk masa depan anak. Sebagai pemimpin keluarga orang tua merupakan panutan yang harus memberikan contoh baik kepada anak-anaknya. Artinya orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik, menjaga dan membimbing anaknya agar siap dalam kehidupan bermasyarakat

Setiap orang tua memiliki pendekatan mereka sendiri dalam mengasuh anak, yang dipengaruhi oleh masyarakat tempat mereka tinggal dan nilai-nilai yang mereka pegang. Pola asuh yang dilakukan orang tua dengan anaknya pada setiap usia akan berdampak pada perkembangan psikologis dan fisik anak. Anak-anak akan meniru perilaku baik orang tuanya jika melihatnya, dan sebaliknya jika melihat kebiasaan buruk orang tuanya, maka anak juga akan meniru kebiasaan buruk orang tuanya.

Pola asuh sangat penting dalam perkembangan karakter anak. Sikap teladan orang tua sangat penting bagi perkembangan anak karena anak

¹Karlinawati Silahi & Eko A. Meinarno, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010), hal. 3.

belajar dengan meniru dan menerapkan apa yang mereka lihat dan dengar di lingkungan terdekatnya. Penting juga bagi orang tua dan anak-anak untuk berkomunikasi secara terbuka untuk melindungi anak-anak dari pengaruh yang tidak diinginkan di luar rumah. Orang tua harus membantu anak-anak mereka dalam mengembangkan disiplin diri.²

Secara teoritis, ada empat bentuk pola asuh yang dapat dilakukan oleh orang tua. Gaya asuh antara lain meliputi gaya pengasuhan permisif, otoriter, demokratis, dan otoritatif. Setiap metode pengasuhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku anak.

Anak merupakan hadiah sekaligus amanah (titipan) yang diberikan oleh Allah SWT. yang harus dijaga dan dirawat dengan sebaik-baik mungkin bagaimanapun kondisi anak tersebut. Sebagaimana dengan sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا
مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ
أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ "

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah Saw. bersabda:”apabila ‘anak Adam itu mati, maka terputuslah amalnya, kecuali (amal) dari tiga ini: sedekah yang berlaku terus menerus, pengetahuan yang dimanfaatkan, dan anak sholeh yang mendoakan dia” (HR Muslim).³

Tanggung jawab orang tua untuk menjaga dan merawat anak-anak mereka dengan baik ditekankan dalam hadits tersebut. Keutamaan memiliki

²Rabiatul Adawiah, “Pola Asuh orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak”, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 7, No. 1, 34, Mei 2017, (<https://www.neliti.com/id/publications/121261/pola-asuh-orang-tua-dan-implikasinya-terhadap-pendidikan-anak-studi-pada-masyara>, diakses pada 14 Januari 2022, pukul 20:57), hal. 34.

³Ulfilatud Dinariyah Arzaqil Wasi’ah, “Skripsi: Bimbingan dan Konseling Islam dengan Family Therapy Untuk Mengatasi Rendahnya Self Esteem pada Anak Broken Home di Wonocolo Surabaya”, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), hal. 11.

anak karena mereka adalah tabungan amal untuk orang tua di akhirat yang tidak akan berhenti.

Dalam psikologi perkembangan masa kanak-kanak dibagi menjadi dua periode yaitu, periode awal usia 2-6 tahun dan periode akhir 7-11 tahun. Dalam rentang usia tersebut anak menunjukkan perkembangan fisik, pengetahuan, dan kemampuannya secara bertahap. Pada usia anak-anak biasanya anak akan lebih banyak ingin tahu dan bertanya tentang segala hal untuk meperluas wawasannya. Namun tidak semua anak yang dilahirkan memiliki kondisi yang sama. Anak dengan keterbatasan dinamai dengan anak berkebutuhan khusus, anak luar biasa dan sebutan lainnya.

Dalam pendidikan khusus, anak luar biasa didefinisikan sebagai orang yang dianggap memiliki keahlian yang melebihi dan di atas kemampuan anak-anak lain seusianya. Sebagian besar, anak berkebutuhan khusus dipisahkan menjadi dua kategori: mereka yang memiliki kebutuhan luar biasa di bidang kecerdasan dan mereka yang memiliki keterlambatan perkembangan sebagai akibat dari masalah emosional, fisik dan medis.⁴

Adapun anak yang memiliki kebutuhan khusus dibidang kecerdasan salah satunya yaitu dengan anak *slow learner*. Anak dengan *slow learner* memang membutuhkan perlakuan khusus, namun *anak slow learner* tidak termasuk ke dalam golongan tunagrahita. Anak *slow learner* juga bisa bergabung di sekolah umum karena bisa beradaptasi dengan baik, tapi dengan catatan pihak sekolah memiliki pengetahuan dan mengerti cara mendukung anak *slow learner* tersebut.

Slow learner yakni anak yang mempunyai pola fikir dan daya tangkap yang rendah atau lamban. Kurangnya dukungan atau minat belajar anak sebagai akibat dari metode pendidikan yang tidak diterima selama proses pembelajaran dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan pada anak. Anak *slow learner* membutuhkan banyak waktu dan

⁴Feby Atika Setiawati & Nai'mah, "Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Paud", *Jurnal Program Studi PGRA*, Vol. 6, No. 2, 02 Juli 2020 (diakses pada Jumat 11 Maret 2022), hal. 3.

pengulangan untuk menyelesaikan kegiatan akademik dan nonakademik, dan mereka memerlukan bantuan layanan khusus untuk mengatasi kesulitan mereka.⁵

Anak dengan *slow learner* memiliki fungsi intelektual dibawah rata-rata dari anak normal lainnya serta memiliki keterbatasan dalam hal mengingat. Keluarga yang memiliki anak *slow learner*, perlu memberikan pola asuh yang memadai bagi proses perkembangannya. Disini saya akan membahas pola asuh yang terapkan oleh ketiga subjek utama yaitu orang tua kepada anak *slow learner* yang berada di kampung Kubang.

Dari observasi yang dilakukan dari tanggal 17 Januari 2022 Subjek pertama yaitu Ibu Ikoh dan bapak Enang yang punya anak kembar, salah satu anaknya mengalami *slow learner* bernama Tia. Tia berusia 8 tahun. Saat ini seharusnya Tia sudah duduk dibangku kelas 3 SD, tapi dikarenakan lambat belajar Tia saat ini masih duduk di kelas 1 SD. Dari keterangan orang tuanya, tia pernah dirujuk ke dokter spesialis atas saran dari guru sekolahnya dan Tia didiagnosis mengalami *slow learner*. Tia juga memiliki sepupu kembar yang salah satunya didiagnosis Autisme, mungkin faktor keturunan penyebab Tia mengalami masalah lambat belajar.

Subjek kedua yaitu ibu Enung dan bapak Hambali mempunyai 3 anak, anak pertamanya bernama Nizam mengalami *slow learner*. Nizam saat ini berusia 10 tahun. Seharusnya Nizam saat ini berada di bangku sekolah dasar kelas 4. Tapi saat ini Nizam masih berada di kelas 2. Dari salah satu narasumber disekitar lingkungannya menceritakan dulu ibu Enung saat sedang mengandung Nizam 7 bulan pernah terpeleset perutnya terbentur dan sempat mengalami pendarahan. Sedangkan dalam teori dijelaskan bahwa salah satu faktor anak mengalami *slow learner* karena kondisi fisiknya yang terganggu. Mungkin kejadian tersebut salah satu penyebab Nizam sulit memahami pelajaran.

⁵Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), hal 72.

Terakhir observasi yang dilakukan kepada Subjek ke tiga yaitu ibu Sri merupakan single parent, suaminya meninggal karena sebuah kecelakaan saat bekerja. Dari hasil pernikahan dengan alm. Suaminya ibu Sri mempunyai anak semata wayang bernama Tegar. Tegar saat ini berusia 8 tahun. Seharusnya tegar saat ini berada di bangku sekolah dasar kelas 3 sd, namun karena mengalami lambat belajar tegar saat ini masih duduk di bangku kelas 1 Sd. Dari observasi yang dilakukan, kurangnya perhatian orang tua kepada tegar dapat menjadi faktor pemicu anak mengalami *slow learner*. Dalam teori juga dijelaskan bahwa faktor emosi mempengaruhi anak dalam belajar sehingga anak belajar lebih lambat.

Beberapa orang tua keliru dalam memberikan pola asuh kepada anak yang mempunyai kekurangan yakni anak *slow learner*. Banyak yang menganggap bahwa anak *slow learner* adalah anaknya bodoh yang selalu disbanding-bandingkan dengan anak lainnya. Tulisan ini akan mengangkat tentang bagaimana jenis pola asuh yang diterapkan orang tua yang memiliki anak *slow learner* di Kampung Kubang serta layanan BK apa saja yang bisa diterapkan pada kasus seperti ini.

Dalam penelitian ini juga akan mengkaji betapa pentingnya pengasuhan yang diberikan orang tua sehingga berdampak pada karakter perkembangan dan kepribadian anak dimasa dewasa nanti. Begitu juga dengan orang tua yang mempunyai anak *slow learner*, tentunya orang tua harus memahami dan lebih sabar dalam mengasuh anak dengan *slow learner* agar kelak membentuk karakter anak yang sempurna dan kuat sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat ditemukan beberapa rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang memiliki anak *slow learner* di Kampung Kubang Kec. Serang?
2. Bagaimana implikasi layanan Bimbingan konseling terhadap pola asuh orang tua pada anak *slow learner*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitiannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang memiliki anak *slow learner* di Kampung Kubang Kec. Serang
2. Untuk mengetahui implikasi layanan Bimbingan konseling terhadap pola asuh orang tua pada anak *slow learner*

D. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian dilakukan agar memberikan manfaat, manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis, sebagai pengetahuan dan wawasan bagi pembaca tentang pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak *slow learner* dan sebagai sumber informasi dan referensi bagi penulisan lanjutan lain untuk memperluas kajian atau sebagai perbandingan mengenai pola asuh orang tua terhadap anak *slow learner* serta sebagai tujuan lain yang relevan.
2. Secara praktis, peneliti mengrahapkan penelitian ini menjadi evaluasi dan menjadi salah satu saran yang efektif dalam menangani masalah keluarga yang memiliki anak *slow learner* dan manfaat untuk lainnya sebagai berikut:
 - a. Manfaat bagi orang tua, mampu memahami keadaan anak sehingga dapat mendukung perkembangan anak dengan memberikan pola asuh yang tepat dan benar untuk anak *slow learner*.
 - b. Manfaat bagi anak *slow learner*, mendapatkan perlakuan dan kasi sayang serta dukungan penuh orang tua untuk perkembangan anak *slow learner* khususnya dalam meningkatkan minat belajarnya.
 - c. Manfaat bagi Prodi BKI, sebagai sumber informasi penambahan ilmu pengetahuan tentang pola asuh orang tua pada anak *slow learner*. dan menjadi salah satu saran yang efektif dalam menangani masalah keluarga yang memiliki anak *slow learner*.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Mentari Marwa, 2019, *Strategic family therapy* Untuk Mengubah Pola Komunikasi Pada Keluarga. Hasil penelitian oleh Mentari menunjukkan bahwa family therapy merubah pola komunikasi dalam permasalahan yang terjadi di sebuah keluarga

Persamaan: sama-sama membahas permasalahan yang terjadi antara anak dan orang tuanya. Penelitian ini dan penelitian yang saya buat juga menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Perbedaan: perbedaan penelitian ini lebih fokus pada masalah komunikasi yang kurang baik antara orang tua dan anak yang sudah berkeluarga.

2. Annisa Ariani, 2020, *Terapi Keluarga Untuk Memperbaiki Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling keluarga efektif untuk memperbaiki pola komunikasi seperti kasus anak tidak mau pulang dan membenci ibunya yang dibahas di penelitian ini. Dengan menerapkan konseling keluarga akhirnya ibu dan anak menyadari bahwa selama ini interaksi dalam keluarga tidak efektif dan termotivasi untuk merubah cara komunikasi yang efektif.

Persamaan: penelitian ini dengan penelitian yang saya buat sama-sama merekomendasikan terapi keluarga dalam memecahkan permasalahan di dalam keluarga dan menjelaskan hubungan antara orang tua dan anak.

Perbedaan: fokus pada penelitian ini untuk mengatasi kesalahpahaman dan komunikasi orang tua yang kurang baik terhadap anak remajanya. sedangkan penelitian yang saya buat fokus pada penerapan pola asuh orang tua terhadap anak yang mengalami keterlambatan belajar'

3. Ranita & Muhammad Guruh Nuary, 2017, *Pendekatan Individual Terhadap slow learner* Prespektif Bimbingan Konselig Islam. Dalam jurnal ini membahas tentang metode belajar untuk anak *slow learner*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa anak *slow learner* tidaklah

bodoh hanya saja membutuhkan perhatian khusus dalam metode belajarnya. Menggunakan metode belajar yang variatif akan memudahkan anak *slow learner* dalam belajar.

Persamaan: persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya buat sama-sama membahas anak dengan masalah *slow learner* dan pentingnya peran keluarga dalam mendidik anak dengan keterbatasan tersebut.

Perbedaan: penelitian ini menggunakan layanan konseling individu dan fokus kepada pengembangan potensi klien. Sedangkan penelitian yang saya buat fokus pada pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak *slow learner*.

4. Jurnal Marisa Putri lutfiatin & Stephani Raihana Hamdan, *Parental Involvement pada Orang Tua Dengan Anak Slow learner di Bandung*. Penelitian ini menjeskan tentang peran orang tua dalam mewujudkan kerjasama dengan pihak sekolah terkait perkembnagan belajar anak *slow learner*. Hasilnya menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan orang tua untuk memahami kebutuhan belajar anak *slow learner*.

Persamaan: penelitian ini dengan penelitian yang saya buat sama-sama membahas mengenai pola asuh orang tua pada anak *slow learner* dan sama- sama ingin mengetahui gambaran pola asuh pada anak *slow learner*.

Perbedaan: penelitian ini dilakukan di kota Bsndung sedangkan penelitian saya di kota Serang. Teknik pengumpulan yang saya pakai adalah wawancara, observasi dan dokumentasi sedangkan penelitian ini menggunakan angket. Penelitian yang saya buat juga mengimplikasikan Bimbingan Konseling didalamnya sebagai upaya dalam menangani masalah pola asuh orang tua dengan anak *slow learner*.

F. Definisi Operasional

Agar variabel penelitian ini dapat diukur dan diamati, maka perlu dirumuskan terlebih dahulu definisi operasional variabel. Definisi operasional adalah mendefinisikan, menggambarkan atau mendeskripsikan variabel berdasarkan karakteristik yang akan diamati dan memungkinkan peneliti melakukan pengukuran secara akurat dan tepat terhadap suatu objek atau peristiwa.⁶

Oleh karena itu, untuk memberikan kemudahan dalam proses pengukuran variabel penelitian ini, variabel yang dibahas didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Pola Asuh

Pola asuh adalah suatu sistem yang diterapkan orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak serta mendampingi anak dalam mencapai proses kedewasaan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik di kehidupan masyarakat. Ada 4 macam jenis pola asuh yaitu: Pola Asuh Permisif, Pola Asuh otoriter, Pola Asuh Autoritatif, Pola Asuh Demokratif.

2. Orang Tua

Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pria dan wanita yang memiliki hubungan atas ikatan pernikahan, dan menghasilkan keturunan dari pernikahan tersebut.

3. Anak *Slow learner*

Slow learner adalah sebutan untuk anak yang mempunyai kesulitan mempelajari sesuatu, baik dalam bidang akademis maupun keterampilan. Anak *slow learner* pada penelitian ini mempunyai IQ skor antara 70-85.

⁶Ismail Nurdin & Sri Hartati, *Metodelogi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hal. 122.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembuatan proposal skripsi ini, penulis menguraikan solusi-solusi yang telah ditemukan atas kesulitan-kesulitan yang telah diidentifikasi. Sistematika penulisan skripsi dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Bab II kajian pustaka. Dalam bab ini membahas tentang kajian teori dan kerangka berfikir. Dalam kajian teori menjelaskan beberapa referensi untuk menelaah objek penelitian yang dikaji adapun pembahasannya meliputi: Pola asuh (pengertian dan jenis-jenis pola asuh), Orang tua (pengertian dan tugas serta peran sebagai orang tua), *slow learner* (pengertian, karakteristik dan kemampuan).

Bab III Metode Penelitian. Metode penelitian meliputi: jenis penelitian, subjek dan lokasi penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan. Membahas tentang pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anak *slow learner* dan implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling

Bab V Penutup. Berisi tentang penguraian kesimpulan yang didapat oleh peneliti dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan sebagai bentuk evaluasi bagi peneliti.